

HUBUNGAN PENERAPAN PROGRAM 5R/5S DENGAN KEJADIAN KECELAKAAN KERJA PADA PEKERJA KONSTRUKSI PT. PP-WIKA GEDUNG KSO PROYEK BANDARA X KALIMANTAN TAHUN 2019

Ainun Hidayah Umroh¹, Meilya Farika Indah, SKM., M.Sc, Khairul Anam, SH., M.Kes³

¹Mahasiswa Prodi Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin,

^{2,3}Dosen Prodi Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin

E-mail: ainunhidayahumroh@gmail.com

ABSTRAK

Kecelakaan kerja adalah suatu kejadian atau peristiwa yang tidak diinginkan yang merugikan terhadap manusia, merusak harta benda atau kerugian terhadap proses. Menurut *International Labour Organization* setiap tahunnya terjadi 1,1 juta kematian yang disebabkan oleh kecelakaan kerja. Salah satu upaya pencegahan kecelakaan kerja dapat dilakukan dengan program penerapan 5R/5S konsep Kaizen di tempat kerja, yang terdiri dari metode (*seiri*), (*seiton*), (*seiso*), (*seiketsu*), dan (*shitsuke*) atau 5S. Budaya kerja ini berasal dari Jepang, bertujuan menciptakan lingkungan kerja selamat. Penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah para pekerja konstruksi yang bekerja pada proyek pengembangan Bandara X Kalimantan PT. PP-WIKA Gedung KSO yang berjumlah 800 pekerja pada tahun 2018-2019, dengan teknik pengambilan sampel cara *Simple Random Sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner dan wawancara kepada pekerja konstruksi. Hasil uji statistik penerapan program 5R (ringkas, rapi, resik, rawat, rajin) dengan kejadian kecelakaan kerja terdapat hubungan ringkas/*seiri* dengan p value=0,029, rapi/*seiton* p value=0,015, rawat/*seiketsu* p value = 0,012 dan tidak ada hubungan resik/*seiso* p value = 0,77, rajin/*shitsuke* p value = 0,87. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka disarankan diadakannya pelatihan dan informasi khusus tentang penerapan 5R yang baik untuk menambah pengetahuan pekerja, meningkatkan pengawasan, memberikan teguran atau sanksi terhadap pekerja yang tidak menjalankan penerapan perilaku 5R yang baik guna mengurangi potensi kejadian kecelakaan kerja. Dan untuk pekerja agar lebih mematuhi program 5R untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja agar lebih produktif dalam bekerja.

Kata Kunci : ringkas, rapi, resik, rawat, rajin, dan kecelakaan kerja

ABSTRACT

Work accident is an event or unwanted event that is detrimental to humans, damage property or loss of process. According to the *International Labor Organization* every year 1.1 million deaths are caused by workplace accidents. One of the efforts to prevent work accidents can be done with the application of the 5R / 5S Kaizen concept at work, which consists of methods (*seiri*), (*seiton*), (*seiso*), (*seiketsu*), and (*shitsuke*) or 5S. This work culture originated in Japan, aimed at creating a safe work environment. The research used was an analytic survey with cross sectional approach. The population in this study were construction workers who worked on the X Kalimantan Airport development project of PT. PP-WIKA KSO Building, amounting to 800 workers in 2018-2019, with a simple random sampling technique. The research instrument used was a questionnaire and interviews with construction workers. The statistical test results of the application of the 5R program (concise, neat, clean, caring, diligent) with the incidence of workplace accidents there is a concise relationship with p value = 0.029, neat / *seiton* p value = 0.015, care / *seiketsu* p value = 0.012 and no relationship rehearsal / *seiso* p value = 0.77, diligent / *shitsuke* p value = 0.87. Based on the results of the research it is recommended that special training and information be held on the application of a good 5R to increase workers' knowledge, increase supervision, provide reprimands or sanctions against workers who do not implement good 5R behavior in order to reduce the potential for workplace accidents. And for workers to comply more with the 5R program to prevent workplace accidents from becoming more productive at work.

Keywords: concise, neat, clean, caring, diligent, and workplace accidents

PENDAHULUAN

Industri jasa konstruksi merupakan salah satu sektor industri yang memiliki risiko kecelakaan kerja yang cukup tinggi. Beberapa penyebab utama dari penyebab kecelakaan kerja pada proyek konstruksi adalah hal-hal yang berhubungan dengan karakteristik proyek konstruksi sifatnya unik, lokasi kerja yang berbeda-beda, terbuka dan dipengaruhi cuaca, waktu pelaksanaan yang terbatas, dinamis dan menurut menuntut ketahanan fisik yang tinggi serta banyak menggunakan tenaga kerja yang sangat lemah, akibatnya para pekerja bekerja dengan metode pelaksanaan konstruksi yang berisiko lebih tinggi (Andarini, 2014).

Pelaksanaan konstruksi di Indonesia salah satu pekerjaan yang menimbulkan risiko keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Masalah utama dalam K3 adalah ketidakpatuhan pekerja terhadap program penerapan K3. Keselamatan kerja merupakan masalah yang paling banyak menyita perhatian berbagai organisasi karena mencakup beberapa hal yaitu segi perikemanusiaan, ekonomi, aspek hukum serta pertanggung jawaban organisasi tersebut. Dalam pembangunan proyek konstruksi gedung pada umumnya merupakan kegiatan yang bayak mengandung unsur bahaya (Erviyanto, 2005).

Menurut *International Labour Organization* (ILO) setiap tahunnya terjadi 1,1 juta kematian yang disebabkan oleh kecelakaan atau penyakit akibat kerja. Sekitar 300.000 kematian terjadi dari 250 juta kecelakaan kerja dan sisanya diperkirakan 160 juta penyakit akibat kerja menyebabkan kematian setiap tahunnya (Depkes RI, 2007). Dari data yang dikeluarkan jamsostek pada tahun 2018, kecelakaan kerja menembus angka 123.041 kasus pada tahun 2017. Pada tahun 2018, tingkat kecelakaan kerja bertambah mencapai hingga 173.105 kasus dengan klaim jaminan kecelakaan kerja (JKK) sebesar Rp. 1,1 triliun (BPJS, 2018). Menurut Suardi (2005), terdapat teori Bird yang mengemukakan bahwa suatu usaha pencegahan kecelakaan kerja hanya dapat berhasil mulai memperbaiki manajemen keselamatan dan kesehatan kerja. Praktik tindakan tidak aman atau *unsafe acts* dan kondisi tidak aman atau *unsafe condition* merupakan penyebab langsung suatu kecelakaan kerja dan penyebab utama dari kesalahan manajemen (Andarini, 2014).

Salah satu upaya pencegahan kecelakaan kerja dapat dilakukan dengan program penerapan 5R / 5S konsep Kaizen di tempat kerja, yang terdiri dari metode (*seiri*), (*seiton*), (*seiso*), (*seiketsu*), dan (*shitsuke*) atau 5S. Budaya kerja ini berasal dari jepang, bertujuan menciptakan lingkungan kerja selamat. Metode 5S dengan penggunaan kosa kata bahasa indonesia yaitu ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin (Kurniawan, 2013). Menurut penelitian Jamaludin (2014), menjelaskan bahwa masalah 5R yang ada diantaranya masih ada barang yang tidak perlu yang ada di area lingkungan kerja bengkel, peralatan yang sudah tidak layak digunakan. Penataan peralatan juga masih terkumpul disuatu tempat terutama peralatan tangan seperti obeng, kunci T, kunci pas. Belum adanya kepedulian menjaga kebersihan seperti tidak adanya tempat sampah dan pembuangan sampah. Keadaan tersebut dapat mengakibatkan area kerja menjadi tidak nyaman dan pekerja menjadi lebih susah dalam menemukan peralatan yang ingin diinginkan ketika proses bekerja.

5R sangat berkaitan dengan K3 sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja, 5R dapat menghindarkan pekerja dari tergelincir dan jatuh dari tempat tinggi, demikian juga barang dapat terjatuh dan menimpa seseorang yang sedang bekerja di lantai bawah atau dalam ruang bawah tanah. Pastikan bahwa semua peralatan dan sumber listrik dimatikan jika ada yang memanjat atau merangkak dibawah mesin yang beroperasi. Dengan 5R dapat menghindari risiko kecelakaan kerja, dan dari segi resik atau pembersihan yang dilakukan ditempat kerja (Osada, 2002).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan April 2019 didapatkan hasil, PT. PP-WIKA Gedung KSO sudah menerapkan 5R namun terdapat beberapa permasalahan yaitu terdapat pekerja yang mengalami kecelakaan kerja yaitu terinjak paku yang berserakan hal ini dikarenakan penerapan 5R/5S hanya diterapkan beberapa pekerja saja saat melakukan proses kerja, belum adanya panduan atau himbauan tertulis di area kerja tentang 5R/5S yang membuat kurangnya pengetahuan pekerja akan 5R/5S. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, peneliti tertarik menganalisis penerapan program 5R/5S dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja pada pekerja konstruksi di PT. PP-WIKA Gedung KSO.

Tujuan pada penelitian untuk mengetahui hubungan program 5R (ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin) dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja konstruksi PT. PP-WIKA Gedung KSO proyek Bandara X Kalimantan Tahun 2019. Penelitian ini dengan demikian agar dapat memberikan masukan kepada perusahaan dan pekerja tentang penerapan program 5R sebagai pencegahan terjadinya kejadian kecelakaan kerja.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain Cross Sectional karena pengambilan data variabel independen dan variabel dependen dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja konstruksi proyek Bandara X Kalimantan. Dengan besaran sampel yang menggunakan perhitungan rumus Slovin dan didapatkan hasil sebanyak 89 responden. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu dengan cara

Simple Random Sampling yaitu teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak (*random*). Penelitian yang digunakan aktifitas pekerja yang melingkupi program 5R (ringkas, rapi, resik, rawat, dan rajin) dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja konstruksi PT. PP-WIKA Gedung KSO proyek Bandara X Kalimantan Tahun 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Univariat

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

Variabel Penelitian	n	%
Program 5R		
Ringkas/Seiri		
Kurang	47	52,8
Baik	42	47,2
Rapi/Seiton		
Kurang	38	42,7
Baik	51	57,3
Resik/Seiso		
Kurang	32	36
Baik	57	64
Rawat/Seiketsu		
Kurang	45	50,6
Baik	44	49,4
Rajin/ Shitsuke		
Kurang	23	25,8
Baik	66	74,2
Kejadian Kecelakaan Kerja		
Ya	35	39,3
Tidak	54	60,7
Total	89	100

Pada tabel 1 dapat diketahui bahwa penerapan ringkas yang kurang yaitu 47 responden 52,8%, penerapan rapi yang kurang yaitu 38 responden 42,7%, penerapan resik yang kurang yaitu 32 responden 36%, penerapan rawat yang kurang yaitu 45 responden 50,6%, penerapan rajin yang kurang yaitu 23 responden 25,8%, kecelakaan kerja terjadi sebanyak 35 orang 39,3%. Kecelakaan kerja berupa terpeleset, tergores, tersandung, dan terinjak paku.

B. Hasil Analisis Bivariat

Hubungan antara ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin dengan kejadian kecelakaan kerja tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 2. Hubungan Penerapan Aspek Ringkas dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Variabel Penelitian	Kejadian Kecelakaan Kerja				Total		<i>p-value</i>
	Ya		Tidak		N	%	
	n	%	n	%			
Ringkas							
Kurang	24	51,1	23	48,9	47	100	0,029
Baik	11	26,2	31	73,8	42	100	
Jumlah	35	39,3	54	60,7	89	100	

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa responden yang pernah mengalami kejadian kecelakaan kerja dengan penerapan ringkas yang kurang sebanyak 24 responden 51,1%. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* = 0,029, berarti terdapat hubungan signifikan antara penerapan aspek ringkas dengan kejadian kecelakaan kerja.

Berdasarkan hasil penelitian dari 89 responden, yang memiliki penerapan aspek ringkas kurang ada 47 responden sebanyak 24 responden (51,1%) yang mengalami kecelakaan kerja. Hasil analisa data hubungan penerapan aspek ringkas dengan kejadian kecelakaan kerja dengan menggunakan *chi square* didapatkan nilai $p=0,029 < \alpha 0,05$, maka H_0 ditolak yang artinya ada

hubungan signifikan penerapan aspek ringkas dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja konstruksi proyek PT. PP-WIKA Gedung, KSO Bandara X Kalimantan.

Penerapan aspek ringkas yang dimiliki oleh responden menyimpulkan bahwa semakin kurang ringkas semakin besar adanya potensi pekerja mengalami kejadian kecelakaan kerja di tempat kerja. Dalam penelitian ini responden dengan penerapan aspek ringkas yang baik berpotensi lebih kecil mengalami kecelakaan kerja di tempat kerja. Menurut Hirano (2002) ringkas adalah memisahkan barang menjadi dua golongan yaitu barang yang diperlukan dan yang tidak diperlukan. Menurut Syukur (2015) aktifitas ringkas yang efektif akan menciptakan perasaan tempat kerja yang lebih lega bagi area tersebut karena yang ada di area kerja hanya barang yang diperlukan.

Tabel 3. Hubungan Penerapan Aspek Rapi dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Variabel Penelitian	Kejadian Kecelakaan Kerja				Total		p-value
	Ya		Tidak		N	%	
	n	%	n	%			
Rapi							
Kurang	21	55,3	17	44,7	38	100	0,015
Baik	14	27,5	37	72,5	51	100	
Jumlah	35	39,3	54	60,7	89	100	

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa responden yang pernah mengalami kejadian kecelakaan kerja dengan penerapan rapi yang kurang sebanyak 21 responden 55,3%. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,015$, berarti terdapat hubungan signifikan antara penerapan aspek rapi dengan kejadian kecelakaan kerja.

Berdasarkan hasil penelitian dari 89 responden, yang memiliki penerapan aspek rapi kurang ada 38 responden sebanyak 21 responden (55,3%) yang mengalami kecelakaan kerja. Hasil analisa data hubungan penerapan aspek rapi dengan kejadian kecelakaan kerja dengan menggunakan *chi square* didapatkan nilai $p=0,015 < \alpha 0,05$, maka H_0 ditolak yang artinya ada hubungan signifikan penerapan aspek rapi dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja konstruksi proyek PT. PP-WIKA Gedung, KSO Bandara X Kalimantan.

Responden yang memiliki aspek penerapan rapi yang baik tetapi responden tersebut mengalami kejadian kecelakaan kerja, hal ini dapat disebabkan oleh human factor atau faktor manusia seperti kurang konsentrasinya pekerja dalam bekerja yang menyebabkan pekerja tersebut dapat mengalami kecelakaan kerja karena tidak fokus dalam bekerja dan pekerja tersebut tergesa-gesa dalam bekerja yang membuat pekerja tersebut tidak teliti dengan kondisi lingkungan area kerja yang memungkinkan pekerja tersebut dapat mengalami kecelakaan kerja.

Penerapan aspek rapi berpedoman pada penataan bahan-bahan baku harus tertata rapi pada rak-rak atau lokasi yang telah tersedia (Pramono, 2008). Melakukan penataan barang-barang material bekerja pada tempat yang telah disediakan dapat membantu pekerja meminimalisis waktu dalam menemukan peralatan bekerja dan membuat lingkungan bekerja terlihat rapi untuk mengurangi potensi kejadian kecelakaan kerja.

Tabel 4. Hubungan Penerapan Aspek Resik dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Variabel Penelitian	Kejadian Kecelakaan Kerja				Total		p-value
	Ya		Tidak		N	%	
	n	%	n	%			
Resik							
Kurang	17	53,1	15	46,9	32	100	0,077
Baik	18	31,6	39	68,4	57	100	
Jumlah	35	39,3	54	60,7	89	100	

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa responden yang pernah mengalami kejadian kecelakaan kerja dengan penerapan resik yang kurang sebanyak 17 responden 53,1%. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,077$, berarti tidak ada hubungan signifikan antara penerapan aspek resik dengan kejadian kecelakaan kerja.

Berdasarkan hasil penelitian dari 89 responden, yang memiliki penerapan aspek resik kurang ada 32 responden sebanyak 17 responden (53,1%) yang mengalami kecelakaan kerja. Hasil analisa data hubungan penerapan aspek resik dengan kejadian kecelakaan kerja dengan menggunakan *chi square* didapatkan nilai $p=0,077 < \alpha 0,05$, maka H_0 diterima yang artinya tidak ada hubungan

penerapan aspek resiko dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja konstruksi proyek Bandara X Kalimantan.

Resik menurut Jahja (2004) berarti membersihkan segala sesuatu yang ada ditempat kerja, pada prinsipnya adalah melakukan pemeriksaan secara teratur. Area kerja harus terlihat rapi dan bersih serta siap digunakan untuk shift kerja selanjutnya.

Tabel 4. Hubungan Penerapan Aspek Rawat dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Variabel Penelitian	Kejadian Kecelakaan Kerja				Total		<i>p-value</i>
	Ya		Tidak		N	%	
	n	%	n	%			
Rawat							
Kurang	24	53,3	21	46,7	45	100	0,012
Baik	11	25	33	75	44	100	
Jumlah	35	39,3	54	60,7	89	100	

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa responden yang pernah mengalami kejadian kecelakaan kerja dengan penerapan rawat yang kurang sebanyak 24 responden 53,3%. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,012$, berarti terdapat hubungan signifikan antara penerapan aspek rawat dengan kejadian kecelakaan kerja.

Berdasarkan hasil penelitian dari 89 responden, yang memiliki penerapan aspek rawat kurang ada 45 responden sebanyak 24 responden (53,3%) yang mengalami kecelakaan kerja. Hasil analisa data hubungan penerapan aspek rawat dengan kejadian kecelakaan kerja dengan menggunakan *chi square* didapatkan nilai $p=0,012 < \alpha 0,05$, maka H_0 ditolak yang artinya ada hubungan signifikan penerapan aspek rawat dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja konstruksi Proyek PT. PP-WIKA Gedung, KSO Bandara X Kalimantan.

Terdapat responden yang memiliki penerapan aspek rawat baik tetapi mengalami kecelakaan kerja hal ini disebabkan faktor lingkungan seperti suhu udara yang panas. Menurut Grandjean (1993) dalam Tarwaka (2004) dikondisi panas sekeliling yang berlebih akan mengakibatkan rasa letih dan kantuk, mengurangi kestabilan dan meningkatkan jumlah angka kesalahan kerja. Hal ini akan menurunkan daya kreasi tubuh manusia untuk menghasilkan panas dengan jumlah yang sangat sedikit.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang dikeemukakan Takashi Osada (2018) dimana rawat adalah terus-menerus dan secara berulang-ulang memelihara ringkas/*seiri*, rapi/*seiton*, dan resiko/*seiso* baik secara personal maupun menyangkut pekerja. Dikarenakan hasil uji peneliti sebelumnya didapatkan bahwa resiko/*seiso* tidak berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja sehingga dapat dikatakan bahwa rawat tidak memiliki hasil yang berkesinambungan dengan 3R sebelumnya karena rawat memiliki hasil yang berbeda dengan ringkas dan rapi.

Tabel 5. Hubungan Penerapan Aspek Rajin dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Variabel Penelitian	Kejadian Kecelakaan Kerja				Total		<i>p-value</i>
	Ya		Tidak		N	%	
	n	%	n	%			
Rajin							
Kurang	13	56,5	10	43,5	23	100	0,087
Baik	22	33,3	44	66,7	66	100	
Jumlah	35	39,3	54	60,7	89	100	

Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa responden yang pernah mengalami kejadian kecelakaan kerja dengan penerapan rajin yang kurang sebanyak 13 responden 56,5%. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,087$, berarti tidak ada hubungan signifikan antara penerapan aspek rajin dengan kejadian kecelakaan kerja.

Berdasarkan hasil penelitian dari 89 responden, yang memiliki penerapan aspek rajin kurang ada 23 responden sebanyak 13 responden (56,5%) yang mengalami kecelakaan kerja. Hasil analisa data hubungan penerapan aspek rajin dengan kejadian kecelakaan kerja dengan menggunakan *chi square* didapatkan nilai $p=0,087 < \alpha 0,05$, maka H_0 diterima yang artinya tidak ada hubungan signifikan penerapan aspek rajin dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja konstruksi Proyek PT. PP-WIKA Gedung, KSO Bandara X Kalimantan.

Menurut Osada(2018), rajin/*shitsuke* adalah melakukan sesuatu kegiatan yang benar sebagai pembiasaan. Konsep dari resik yaitu melakukan pekerjaan atau kegiatan dengan benar sesuai dengan prosedur yang berlaku. Karena perilaku-perilaku pekerja yang menerapkan rajin baik sesuai dengan aktifitas yang terdapat pada kuesioner dan dapat dikatakan bahwa aktifitas-aktifitas tersebut merupakan perilaku-perilaku dalam upaya melakukan pencegahan kejadian kecelakaan kerja.

Pada penelitian ini masih terdapat pekerja yang memiliki penerapan perilaku baik namun mengalami kecelakaan kerja, hal ini dapat disebabkan dari kelalaian pekerja yang terkadang ada rasa jenuh dan mulai bosan untuk membiasakan budaya safety.

Dalam penelitian ini dari Program 5R (ringkas, rapi, resik, rawat rajin) dapat disimpulkan terdapat 3 perilaku penerapan dari 5R yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja dikarenakan perilaku pekerja yang kurang baik dalam penerapan dari program 5R (ringkas, rapi, resik, rawat rajin). Penelitian ini sesuai dengan pernyataan dalam buku *Institution Of Occupational Safety and Health (IOSH)* bahwa penyebab kejadian kecelakaan kerja yang pernah terjadi sampai saat ini adalah diakibatkan oleh perilaku yang tidak aman yaitu tidak berhati-hati, tidak mematuhi peraturan, tidak mematuhi standar prosedur kerja, tidak menggunakan alat pelindung diri dan kondisi badan yang lemah.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan (1) Penerapan aspek ringkas kurang dari 89 responden sebanyak 47 responden (52,8%). (2) Penerapan aspek rapi kurang dari 89 responden sebanyak 38 responden (42,7%). (3) Penerapan aspek resik kurang dari 89 responden sebanyak 32 responden (36%). (4) Penerapan aspek rawat kurang dari 89 responden sebanyak 45 responden (50,6%). (5) Penerapan aspek rajin kurang dari 89 responden sebanyak 23 responden (25,8%). (6) Ada hubungan signifikan antara penerapan aspek ringkas dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja konstruksi Proyek PT. PP-WIKA Gedung, KSO Bandara X Kalimantan dengan pengujian statistik uji *Chi Square* dengan *p-value* = 0,029. (7) Ada hubungan signifikan antara penerapan aspek rapi dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja konstruksi Proyek PT. PP-WIKA Gedung, KSO Bandara X Kalimantan dengan pengujian statistik uji *Chi Square* dengan *p-value* = 0,015. (8) Tidak ada hubungan signifikan antara penerapan aspek resik dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja konstruksi Proyek PT. PP-WIKA Gedung, KSO Bandara X Kalimantan dengan pengujian statistik uji *Chi Square* dengan *p-value* = 0,077. (9) Ada hubungan signifikan antara penerapan aspek rawat dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja konstruksi Proyek PT. PP-WIKA Gedung, KSO Bandara X Kalimantan dengan pengujian statistik uji *Chi Square* dengan *p-value* = 0,012. (10) Tidak ada hubungan signifikan antara penerapan aspek rajin dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja konstruksi Proyek PT. PP-WIKA Gedung, KSO Bandara X Kalimantan dengan pengujian statistik uji *Chi Square* dengan *p-value* = 0,087

B. Saran

(1) Bagi Perusahaan perlu diadakannya lagi pelatihan atau informasi khusus tentang penerapan 5R yang baik di area kerja untuk memberikan pengetahuan serta penerapan 5R bagi pekerja, melakukan peningkatan pengawasan secara intensif terhadap penerapan 5R para pekerja guna mengatasi permasalahan pekerja yang sering lalai tidak menjalankan program 5R seperti diadakannya sidak penerapan 5R, memberikan sanksi atau teguran tegas terhadap pekerja yang tidak menjalankan 5R dalam upaya untuk mengurangi angka kecelakaan kerja meskipun kecelakaan kerja ringan dan mengadakan evaluasi penerapan 5R untuk mengetahui indikator keberhasilan penerapan 5R dan untuk mengetahui kendala untuk acuan rencana program 5R kedepannya agar lebih optimal. (2) Bagi pekerja harus lebih mematuhi program 5R yang telah diterapkan agar tidak mengalami kecelakaan kerja yang dapat mengganggu aktifitas kerja atau produktifitas kerja. Dan menerapkan secara berkelanjutan agar menjadi kebiasaan dalam bekerja. (3) Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan rujukan penelitian tentang penerapan program 5R dengan variabel penelitian yang lain seperti efektifitas penerapan 5R dalam upaya pencegahan terjadinya kejadian kecelakaan kerja.

Daftar Pustaka

- Andarini, P. (2014). Evaluasi Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Perusahaan Konstruksi Pemeliharaan Jalan di Dinas Kimpraswil Kota Yogyakarta. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja*, 424-428.
- BPJS, K. (2018). *Data Kecelakaan Kerja Tahun 2018*. Jakarta: BPJS Ketenagakerjaan.
- Ervianto, W. I. (2005). *Manajemen Proyek Konstruksi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hirano, H. (1995). *Penerapan 5S di tempat kerja*. Jakarta: PQM.

- Jahja, K. (1995). *5R, Productivity & Quality Management Consultants*. Jakarta Pusat.
- Jahja, K. (2019). *Seri Budaya Unggulan 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin)*. Jakarta: Penerbit PMM.
- Jamaludin, E. (2014). Perbedaan Lama Waktu Pencarian Peralatan Tangan Sebelum dan Sesudah Penerapan Metode 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) pada Bengkel Umum Sepeda Motor di Kecamatan Ungaran Barat. *Skripsi Universitas Negeri Semarang*.
- Kurniawan, H. (2013). Studi Deskriptif Manajemen Kualitas Dengan Metode 5S di Gudang Hypermarket X Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vo. 2, No.2*, 1-20 .
- Osada, T. (2002). *Sikap Kerja 5R*. Jakarta: PPM.
- Syukur, A. (2015). *Cara Mudah Implementasi ISO 9001:2015 Beserta Teknik Audit dan Improvement Melalui 5R dan Poka Yoke*. Bogor: Kata Buku.
- Tarwaka. (2014). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja : Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja* . Surakarta: Harapan Pers .